

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU No. 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan mempunyai peranan penting sebagaiupaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat membuat orang cerdas, kreatif, bertanggung jawab dan produktif. Berawal dari kesuksesan di bidang pendidikan suatu bangsa menjadi maju. Berbagai upaya dalam pendidikan telah dilakukan untuk membenahi dan meningkatkan mutu pendidikan baik dalam proses pembelajaran maupun seluruh perangkat yang mendukung terlaksananya pendidikan, di antaranya pengembangan maupun penyempurnaan kurikulum yang dilakukan secara bertahap, konsisten dan disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Hamalik (2008).

Dalam dunia pendidikan, terdapat istilah kurikulum yang menjadi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BNSP,2006).

Pengembangan kurikulum tersebut sering dinamakan dengan sebutan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pada KTSP jenjang pendidikan menengah diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan siswa untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Menurut Gagne (dalam Merdinger, et al.,2005) bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi proses pembelajaran agar menjadi efektif adalah strategi dalam menentukan tujuan belajar, mengetahui kapan strategi yang digunakan dan memonitor keefektifan strategi belajar tersebut. Dalam proses pembelajaran baik tingkat dasar maupun lanjutan, *self regulating learning* merupakan sebuah pendekatan yang penting.

Self regulated learning merupakan pengaturan terhadap proses-proses kognitif sendiri agar belajar secara sukses. Dalam proses pembelajaran baik tingkat dasar maupun lanjutan, *self regulating learning* merupakan sebuah pendekatan yang penting. *Self regulated learning* adalah sebuah konsep mengenai bagaimana seseorang peserta didik menjadi regulator atau pengatur bagi belajarnya sendiri (Zimmerman dalam Schunk, 1998).

Self regulated learning dapat berlangsung apabila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada intruksi –intruksi, tugas-tugas, melakukan proses dan menginterpretasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatnya serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positifnya

tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya (Schunk,1998)

Dewasa ini, *self regulated learning* sangat dipentingkan banyak orang untuk menunjang keberhasilan proses belajarnya karena *self regulated learning* berada pada penentuan tujuan, perencanaan, dan memonitor, diri yang menjadi aspek penting bagi prestasi anak dan remaja (dalam Santrock, 2009)

Self regulated learning merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pemebelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi (Glynn,et al, 2005). Mereka memiliki keterampilan dan kemauan untuk belajar (Murphy & Alexander,2000).

Self regulated learning menekankan pentingnya tanggung jawab personal dan mengontrol pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperoleh (Zimmerman dalam Latipah,2010). *Self regulated learning* merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah,sehingga para siswa lebih termotivasi (Glynn, dalam Latipah, 2010).Kemampuan *self regulated learnings* sendiri dibutuhkan siswa agar mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran

Dalam bidang pendidikan *self regulated learning* telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan khususnya untuk siswa SMP dan SMA (Frederick, et al.,2004). Pekrun (2002) telah mengkaji bagaimana pengaruh *self regulated learning* terhadap emosi-emosi akademik yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi akademik..

Hasil penelitian yang dilakukan Hidayah dan Budiman (2010) mengatakan bahwa dengan penerapan *self regulated learning*, siswa akan termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut dapat tercapai dengan maksimal.

Siswa yang mempunyai *self regulated learning* yang baik diharapkan lebih semangat dan aktif dalam kegiatan belajar dan memiliki dampak positif pada siswa sehingga materi yang dipelajari akan lebih lama bertahan dalam benak siswa.

Namun, saat siswa kurang memiliki *self regulated learning* maka akan menyebabkan siswa tidak bisa belajar dengan optimal dan kurang bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar sehingga terhambat dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan teori sosial kognitif, Zimmerman (1989) mengemukakan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh tiga faktor besar yaitu faktor individu, faktor perilaku, faktor lingkungan. Di mana pada faktor lingkungan sendiri, Zimmerman (1989) menjelaskan bahwa dua jenis lingkungan yang dapat mempengaruhi yaitu lingkungan sosial dan lingkungan belajar. Menurut Dewantoro (dalam Hadi, 2003) menggolongkan lingkungan belajar menjadi 3 bagian yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah yaitu suasana dimana tempat proses belajar mengajar berlangsung akan memiliki kaitan yang erat dengan proses belajar siswa. Kaitan yang dimaksud termasuk suasana ruang kelas yang dialami oleh siswa akan

mempengaruhi metode belajarnya (Moos, dalam Baek & Choi, 2002). Suasana yang dialami siswa dalam kelas tersebut lazim disebut iklim kelas. Istilah iklim kelas digunakan untuk mewakili kata-kata lain seperti *learning environment*, *group climate*, dan *classroom environment* (Subiyanto & Hadiyanto, 2003).

Iklim kelas merupakan keadaan psikologis dan hubungan sosial terbentuk di dalam kelas sebagai hasil interaksi antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa lainnya (Rawnsley & Fisher, 1998). Iklim kelas mengacu kepada berbagai dimensi psikologis dan sosial di dalam kelas, seperti tingkat formalitas, fleksibilitas, struktur, kecemasan, kontrol dari guru, aktivitas dan juga dorongan (Reilly dan Lewis, 1983). Iklim kelas mencakup dimensi-dimensi seperti: keterlibatan, afiliasi, dukungan dari staf pengajar, orientasi terhadap tugas, kompetisi, keteraturan dan pengorganisasian, kejelasan peraturan, kontrol staf pengajar, serta inovasi (Trickett dan Moss dalam Ramelan, 1989).

Kondisi-kondisi yang merupakan dimensi iklim kelas tersebut pada tiap-tiap kelas dapat bervariasi dan kemungkinan akan dapat mempengaruhi pengaturan diri dalam belajar setiap siswa. Iklim kelas yang mendukung siswa dalam belajar akan membuat siswa merasa aman, bebas dalam menyampaikan ide-ide yang dimiliki, serta mempunyai kualitas yang baik dalam kelas, seperti saling memberikan perhatian dan saling menghargai sehingga akan membuat siswa lebih terdorong untuk belajar.

Menurut Fraser (dalam Khine, 2001), iklim kelas memiliki tujuh aspek yaitu kekompakan siswa, dukungan guru, keterlibatan dalam pembelajaran, investigasi, orientasi tugas, kerja sama, dan kesetaraan. Iklim kelas adalah tempat

dimana siswa dan guru berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan beberapa sumber informasi dalam usaha pencarian ilmu dalam aktivitas belajar (dalam Khine & Chiew,2001). Persepsi siswa merupakan penilaian yang dapat digunakan untuk mengetahui iklim kelas dikarenakan siswa telah menghadapi lingkungan belajar yang beraneka ragam serta telah menghabiskan banyak waktu didalam kelas sehingga memiliki perasaan akurat terhadap kelas (dalam Nair,2001).

Amar & Strugo (2003) menambahkan bahwa persepsi siswa dalam iklim kelas yang positif akan meningkatkan keterlibatan mereka di dalam kelas, memiliki hubungan personal antara guru dengan siswa, menggunakan cara belajar yang inovatif, serta memiliki aturan-aturan tingkah laku yang jelas. Dengan kata lain, saat siswa mempersepsikan yang positif maka siswa akan cenderung menggunakan strategi belajar yang efektif atau memiliki *self regulated learning* yang baik.

SMA Negeri 1 Simanindo merupakan salah satu sekolah yang ada di kecamatan.Simanindo, Kabupaten Samosir. Pada SMA ini pemilihan jurusan dilakukan sebelum menduduki kelas XI yang terdiri dari dua jurusan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda terhadap kedua jurusan ini, tidak sedikit yang beranggapan bahwa siswa jurusan IPA adalah murid yang paling baik, murid terpilih, paling pintar, dan rajin. Hal ini dikarenakan pelajaran pada jurusan IPA secara umum membutuhkan logika yang kuat, bersifat objektif, dan dikembangkan berdasarkan pengalaman konkret (empiris) dan dapat dibuktikan secara ilmiah.

Belajar IPA merupakan proses aktif. Keaktifan secara fisik saja tidak cukup untuk belajar IPA, siswa juga harus memperoleh pengalaman berpikir. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa pembelajaran IPA seyogianya melibatkan siswa dalam berbagai ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Namun pada kenyataannya siswa jurusan IPA pada SMA Negeri 1 Simanindo masih banyak yang belum mempunyai *self regulated learning* yang baik.

Permasalahan yang peneliti temukan berdasarkan hasil observasi menunjukkan rendahnya *self regulated learning* yang dapat terlihat dari ada sebagian siswa yang menjawab pertanyaan dari guru, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan saat pelajaran berlangsung serta tidak ada siswa yang mengemukakan pendapat serta rendahnya keinginan untuk mengerjakan tugas dengan usaha optimal dan tepat waktu. Selain itu siswa pada saat belajar lebih suka ribut dan berbicara dengan temannya daripada mendengarkan guru, bahkan ada juga yang tidur pada waktu guru menerangkan mata pelajaran, ada juga yang tampak hanya berbicara dengan teman sebangku maupun di belakang bangku, sehingga kondisi pembelajaran di kelas kurang kondusif.

Indikasi lain yang menunjukkan siswa memiliki *self regulated learning* adalah rendahnya usaha dan kemauan siswa dalam meminta perbaikan (*remedial*) kepada guru mata pelajaran yang nilainya belum tuntas, siswa tidak memiliki jadwal belajar rutin setiap hari, dan tidak semua siswa menyadari bahwa diperlukan langkah-langkah sistematis agar proses belajar berjalan efisien dan dapat mencapai sasaran yang di inginkan, yaitu penguasaan pelajaran serta

mencapai prestasi tinggi. Siswa belajar saat akan ujian dengan metode klasik „belajar kebut semalam“ (SKS).

Oleh karena fenomena ini sangat dekat dengan keseharian peneliti karena berada dalam ruang lingkup dunia pendidikan maka peneliti ingin menguji hubungan antara iklim kelas dengan *self regulated learning*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam pengaturan diri dalam belajar adalah ada sebagian siswa yang menjawab pertanyaan dari guru, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan saat pelajaran berlangsung serta tidak ada siswa yang mengemukakan pendapat, serta ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah

Selain itu siswa pada saat belajar lebih suka ribut dan berbicara dengan temannya daripada mendengarkan guru, bahkan ada juga yang tidur pada waktu guru menerangkan mata pelajaran, ada juga yang tampak hanya berbicara dengan teman sebangku maupun di belakang bangku, sehingga kondisi pembelajaran di kelas kurang kondusif.

Dan masalah-masalah yang sering di jumpai pada iklim kelas pada sebuah kelas adalah ketidakmampuan melakukan manajemen kelas yang baik dan efektif dan ketidakmampuan mengelola perilaku siswa juga kurangnya pendekatan guru kepada siswa.

C. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi maka penulis memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Iklim kelas; dan
2. *Self regulated learning*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara *iklim kelas* dengan *self regulated learning*?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui hubungan antara iklim kelas dengan *self regulated learning*”

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritis

Kiranya dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan, pengetahuan pada bidang psikologi pendidikan terutama yang

berhubungan dengan pengaturan diri dalam belajar dihubungkan dengan iklim kelas sekolah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada pihak sekolah mengenai ada tidaknya hubungan iklim kelas dengan *self regulated learning* pada siswanya, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan prestasi belajar.

b. Bagi peneliti

Sebagai pedoman nantinya, jika suatu saat penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan sehingga penulis tidak lagi merasa kesulitan ketika menghadapi kelas.